BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Keluarga merupakan suatu kelompok terbentuk karena beberapa tujuan. Salah satu tujuan dibentuknya keluarga adalah memiliki anak sebagai penerus keluarga. Setiap keluarga memiliki harapan yang besar terhadap anak. Namun, terkadang anak dalam sebuah keluarga tidak sesuai dengan harapan, misalnya sebuah keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau disebut juga dengan ABK.

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan salah satu gangguan perkembangan yang dialami oleh beberapa anak dalam keluarga. Anak ADHD termasuk dalam kategori ABK. Dalam DSM-V (2013) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan dicirikan dengan pola gangguan pemusatan perhatian dan/atau hiperaktif-impulsif yang terus menerus dan menetap.

Adiputra, Sutarga, dan Pinatih (2015) menyatakan bahwa prevalensi ADHD pada anak usia sekolah di seluruh dunia dilaporkan sekitar 3% sampai 7% dan di Amerika prevalensi ADHD dilaporkan sekitar 2% sampai 26% sedangkan kejadian ADHD di negara-negara lain bervariasi antara 2% sampai 20% misalnya di Ukraina prevalensi ADHD pada anak sekolah dilaporkan sebesar 20%. Lebih lanjut Adiputra dkk. (2015) menambahkan prevalensi ADHD di Indonesia belum diketahui secara pasti. Berdasarkan penelitian terbatas dilakukan di Jakarta

dilaporkan prevalensi ADHD sebesar 4,2%, paling banyak ditemukan pada anak usia sekolah dan pada anak laki-laki.

Anak ADHD, membutuhkan peran keluarga dalam setiap proses perkembangan dalam hidupnya. Keluarga adalah lingkungan yang utama bagi anak ADHD khususnya orang tua karena peran orang tua dalam memfasilitasi mendukung dan mengarahkan anak ADHD dalam memahami dan menjalani kehidupannya sangatlah penting (Prasasti & Wahyuni, 2018). Selain orangtua, saudara dari anak ADHD juga berpengaruh dalam proses kehidupannya.

Astini, Utami, dan Parwati (2015) telah mengadakan penelitian mengenai pengalaman orangtua merawat ADHD pada tahun 2014 di Denpasar, Bali. Hasilnya pengetahuan orangtua terhadap ADHD dapat dikatakan cukup baik dan respon psikologis orangtua terhadap keberadaan anak ADHD pada akhirnya menerima keberadaan anak ADHD dengan ikhlas. Hasil penelitian tersebut juga mengungkap bahwa perawatan anak ADHD telah dilakukan oleh orangtua dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Selain itu, kehidupan keluarga dengan anak ADHD tak lepas dari berbagai hambatan yang dirasakan selama merawat anak tersebut serta makna kehidupan dari pengalaman orangtua merawat anak ADHD digambarkan dengan adanya peningkatan kualitas spiritual.

Dukungan yang didapat dari keluarga dapat membuat anak ADHD tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengalaman Dharmawan Ardi Purnama menjadi salah satu bukti bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga sangat penting bagi perkembangan anak. Dikutip dari detik.com

(Kinanti, 2017), Dharmawan Ardi Purnama merupakan seorang psikiater sekaligus wakil ketua IDI cabang Jakarta Utara. Sewaktu kecil, dirinya didiagnosa ADHD. Namun, berkat dukungan yang kuat dari keluarga, saat ini Dharmawan telah sukses menjadi seorang psikiater. Dukungan yang diberikan keluarga berupa *support* secara emosional, materi, dan memfasilitasi anak dengan berbagai kegiatan yang dapat berguna untuk menyalurkan energi yang mereka miliki.

Pada tanggal 8 Oktober 2019 peneliti melakukan wawancara dengan salah satu keluarga yang memiliki anak ADHD. Keluarga ini terdiri dari M.S yang merupakan seorang *single parent*, V.K anak pertama M.S yang berusia 14 tahun, F.A anak kedua yang berusia 12 tahun dan V anak perempuan yang berusia 5 tahun. Anak pertama M.S didiagnosa oleh psikolog memiliki gangguan emosi dan anak kedua M.S didiagnosa memiliki gangguan atensi atau ADHD. Peneliti mewawancarai M.S, V.K, dan F.A. M.S mengatakan bahwa sejak tahun 2019, dirinya dan ketiga anaknya sudah tidak tinggal lagi dengan S.H, yang merupakan suami M.S. M.S mengatakan bahwa saat ini dirinya menjadi seorang *single parent* dan tulang punggung dalam keluarga kecilnya. Alasan M.S dan ketiga anaknya tidak tinggal lagi bersama S.H adalah urusan ekonomi, perbedaan agama dan KDRT yang dilakukan oleh S.H. M.S mengaku merasa lebih bahagia karena sudah tidak tinggal lagi bersama dengan S.H yang dinilainya kasar.

Sehari-harinya, M.S bekerja sebagai pegawai di bagian kasir di salah satu swalayan di Kota Magelang. M.S bekerja dalam sistem *shift* setiap harinya. Karena bekerja dalam sistem *shift*, M.S mengaku tidak

dapat selalu mendampingi anak-anaknya karena saat ini dirinya memiliki peran ganda sebagai seorang ayah yang mencari nafkah dan seorang ibu yang bertanggung jawab atas perkembangan anak-anaknya secara fisik maupun jasmani. Untuk mengurus ketiga anaknya, M.S dibantu oleh keluarganya. Setiap harinya, F dan V diantar berangkat ke sekolah oleh kakak ipar M.S, sedangkan VE berangkat ke sekolah bersama dengan M.S. Saat siang hari, ayah dari M.S menjemput ketiga anak M.S dan dibawa ke rumahnya yang berada di seberang rumah M.S. Sepulang kerja barulah M.S menjemput ketiga anaknya.

M.S merasa sangat bersyukur karena keluarga besarnya turut membantu dirinya dalam mengurus anak-anaknya terutama membantu M.S untuk mengurus kedua anak laki-lakinya yang merupakan ABK. Bersama dengan keluarga besarnya, M.S sering membawa anak-anaknya untuk konsul dan menjalani terapi ke psikolog anak yang berada di kota Magelang. M.S juga bercerita bahwa keluarga besarnya sangat mendukung dirinya dalam merawat anak-anaknya disaat dirinya didiagnosa memiliki gangguan depresi oleh psikolog. Keluarga besarnya menguatkan M.S untuk melalui saat-saat yang menurutnya berat dalam merawat anak-anaknya.

Saat ini, M.S mengaku sangat bersyukur dengan keadaan keluarganya sekarang, meskipun hidup dalam kondisi yang menurutnya kurang secara ekonomi tapi komunikasi dan keakraban terjalin erat di dalam keluarga kecilnya. Namun dibalik itu semua, M.S memiliki kekhawatiran terhadap dua anak laki-lakinya karena keluarga M.S tinggal di lingkungan yang terbilang kurang sehat untuk perkembangan anak.

M.S bercerita bahwa ada beberapa preman dan anak-anak nakal yang tinggal di daerah tempatnya tinggal. M.S takut kedua anak laki-lakinya terpapar dampak negatif dari lingkungan tempat mereka tinggal. Ketika ditanya adakah hal yang dilakukan oleh M.S untuk mengatasi kekhawatirannya, M.S menjawab sudah melakukan beberapa hal. Salah satunya adalah dengan mengarahkan kedua anak laki-lakinya untuk terlibat aktif di kegiatan gereja.

Selain itu, M.S juga mengajak anak-anaknya untuk tekun berdoa setiap hari, disiplin dalam kegiatan sehari-hari dan mengajak anak-anaknya untuk selalu sayang satu sama lain karena saat ini hanya keluarga ini yang dimiliki oleh anak-anak M.S. Selain hal-hal tersebut, M.S juga menanamkan rasa percaya pada kedua anak laki-lakinya dengan memperbolehkan anak-anaknya mengikuti kegiatan yang mereka suka selama hal itu positif dan mendukung diri anak-anak M.S untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Kedua anak laki-laki M.S, F dan V, mengatakan bahwa mereka merasa bersyukur memiliki keluarga yang sangat baik dan mau mendukung mereka dalam situasi apapun. Anak tertua M.S, V mengatakan dirinya merasakan kenyamanan saat bersama dengan keluarganya saat ini. V juga menambahkan bahwa dirinya merasa komunikasi antara dirinya dengan kedua adiknya, ibunya, dan keluarga besar ibunya terjalin dengan baik. V merasa dirinya bertanggung jawab atas keluarganya karena dirinya merupakan anak laki-laki tertua dan ingin selalu melindungi kedua adiknya dan ibunya. Hal yang sama juga dirasakan oleh F. F merasa ibu, kakak, adik, dan keluarga besar ibunya

selalu mendukung dirinya. Meskipun pernah tidak naik kelas, tapi dirinya terus mendapat dukungan dari keluarganya sehingga dirinya bisa segera bangkit dari rasa sedihnya saat tidak naik kelas. F juga mengatakan keluarganya mendukung hobinya untuk mengembangkan diri di kegiatan rohani dan olahraga. F mengatakan selama hal-hal yang disukainya dapat mendukung dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan tidak merugikan siapapun maka keluarganya selalu memperbolehkannya untuk berkembang dalam hal yang disukainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga M.S, dapat disimpulkan bahwa terdapat kohesivitas keluarga didalamnya. Kohesivitas keluarga yang nampak dalam keluarga ini karena adanya kedekatan antar saudara dan antar anggota keluarga yang lain. Kedekatan tersebut menumbuhkan hubungan emosional yang lebih kuat, ramah, kooperatif, dan penuh kasih sayang di dalam keluarga.

Keluarga merupakan sebuah kelompok yang di dalamnya harus memiliki kohesivitas. Sebuah kohesivitas dalam keluarga pada dasarnya terkait dengan *sense of belonging* masing-masing pihak, baik suami, istri beserta anak-anak mereka (Suciati, 2013). Suciati menambahkan, bahwa tanpa kohesivitas maka konflik rumah tangga bahkan perceraian akan menjadi sebuah dampak yang sangat menyedihkan. Dari beberapa ungkapan tentang kohesivitas keluarga dapat dilihat bahwa kohesivitas dalam keluarga mendasari terbentuknya kedekatan, kasih sayang, gaya pengasuhan dalam keluarga, dan berbagai macam emosi yang terdapat di dalam keluarga.

Jefferson (2006) dalam penelitiannya mengenai kohesivitas keluarga pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengemukakan bahwa kohesivitas keluarga sangat penting dalam keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena kohesi merupakan kemampuan keluarga untuk membantu anak yang berkebutuhan khusus untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Dari penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kohesivitas keluarga sangat penting dalam perkembangan anak ADHD. Dalam penelitian ini, kohesivitas keluarga menjadi topik yang menarik dalam penelitian tentang keluarga.

Salah satu teori yang sering digunakan dalam pnelitian dan membahas tentang kohesivitas dalam keluarga adalah teori *Circumplex Model* yang digagas oleh David Olson. Teori *Circumplex Model* merupakan sebuah teori yang dikembangkan untuk melihat pernikahan dan sistem Keluarga. Teori ini secara spesifik didesain untuk assessment klinis, rancangan perawatan, hasil efektif dari pernikahan dan terapi keluarga (Olson, 1999). Teori *Circumplex Model* ini telah dikembangkan dalam kurang lebih 20 tahun terakhir.

Teori *Circumplex Model* berfokus pada tiga dimensi sentral dari sistem perkawinan dan keluarga. Dimensi tersebut adalah kohesi, fleksibilitas dan komunikasi (Olson, 1999). Ketiga dimensi dalam teori ini sangat penting untuk memahami dan merawat sistem perkawinan dan keluarga. Untuk mengukur ketiga dimensi dalam teori ini menggunakan skala *Family Adaptability and Cohesion Evaluation Scales* (FACES).

Olson (1999) menjelaskan bahwa tiga dimensi dalam teori *Circumplex Model* muncul dari pengelompokan konseptual lebih dari 50 konsep yang dikembangkan untuk menggambarkan dinamika pernikahan dan keluarga. Walaupun terdapat beberapa konsep yang sudah digunakan selama beberapa dekade dalam penelitian tentang keluarga (misalnya kekuasaan dan peran), konsep yang dinilai sesuai untuk meneliti dinamika keluarga dan sitem pernikahan adalah kohesi, fleksibilitas dan komunikasi.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana dinamika kohesivitas keluarga yang memiliki anak ADHD.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika kohesivitas keluarga yang memiliki anak ADHD berdasarkan teori *Circumplex Model*.

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah penelitian Ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Sosial Keluarga, mengenai kohesivitas keluarga yang memiliki anak ADHD berdasarkan teori *Circumplex Model*.

1.3.2 Manfaat Praktis

Dinamika kohesivitas keluarga di dalam hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran penyelesaikan masalah-masalah yang muncul di dalam dinamika kohesivitas keluarga yang memiliki anak ADHD berdasarkan teori *Circumplex Model*.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA